

POLA PERILAKU PENDAMPINGAN MENONTON TELEVISI OLEH IBU RUMAH TANGGA PADA PUTRA- PUTRINYA

(Studi Etnografi Khalayak pada Ibu Rumah Tangga Peserta Pelatihan *Media literacy* Oleh Masyarakat Peduli Media (MPM) Di RT 04 Pedukuhan II Gatak, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)

Oleh : Asih Apriliani

This study attempts to analyze how patterns of behavior homemaker assistance for their children in watching television, ethnographic study of audience participants on the housewives of media literacy training by the Masyarakat Peduli Media (MPM) at RT 04 II Gatak, Tamantirto, Bantul, Yogyakarta. This ethnographic study uses the audience as the subject and the patterns of everyday subjects on which to base research. The purpose of this study was to examine patterns of behavior homemaker assistance and to determine the factors that influence it. This type of research focuses on observation and natural atmosphere (naturalistic settings), where researchers acted as observers. Researchers simply create categories of behavior, observed symptoms, and record observations in a book. Data collection techniques in this study using participant observations, in-depth interview, and documentation. The results showed a pattern of behavior homemaker assistance that include: restrictive mediation is a housewife sets the rules in the use of television on children, in the form of prohibition orders. Mentoring behavior patterns were found, caused by several factors, including: limitations of the mentoring period, the economy and access to information, setting the room watching television, level of understanding of mentoring.

Kata Kunci : Etnografi, Ibu Rumah Tangga, *Media Literacy*

Latar Belakang Masalah

Sejak tiga dasawarsa terakhir, perdebatan mengenai dampak penayangan adegan kekerasan di media massa terutama televisi terhadap kesehatan jiwa, khususnya terhadap peningkatan perilaku kekerasan pada khalayaknya, terutama anak-anak dan remaja masih terus dibicarakan. Hal ini banyak didukung oleh berbagai penelitian yang mengkhususkan pada masalah *media violence*. *The National Institute of Mental Health Amerika Serikat*, misalnya, melaporkan bahwa hal penting akibat pemaparan kekerasan pada media massa adalah hubungan yang bermakna antara tayangan kekerasan di media massa dan peningkatan perilaku agresif pada pemirsa atau pembacanya. Menurut Chen (1996: 35), surat kabar, radio, dan komputer adalah milik orang-orang dewasa, sedang televisi adalah medium anak-anak, televisi adalah “orang asing” di dalam rumah yang mengajari anak-anak banyak hal.

Suatu analisis regresi yang dilakukan Warren (1999) memperlihatkan pola menonton anak ternyata bisa dikendalikan ketika orang tua melibatkan diri secara aktif dalam proses pendampingan (http://pikiranrakyat.com/index.php?mib=news_detail&id=85909 diakses pada 05 Maret 2010). Artinya peran orang tua tidak sekedar membatasi program-program yang boleh dan tidak boleh ditonton, melainkan juga turut menyaksikan program yang ditonton anaknya, dan mengambil kesempatan untuk mendiskusikannya. Oleh karena itu, kuncinya adalah bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak menonton televisi atau dalam suatu kajian komunikasi yang kemudian disebut sebagai ‘*media literacy*.’

Salah forum yang tetap gencar melakukan *media literacy* adalah Masyarakat Peduli Media (MPM). MPM terbentuk karena adanya keinginan dari beberapa dosen perguruan tinggi swasta untuk mengajak sekaligus mengajarkan masyarakat terutama ibu rumah tangga agar melek media. Salah satu kegiatan terbaru MPM adalah mengadakan pelatihan *media literacy* kepada ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai anak dengan kisaran umur pra-TK, TK dan SD di daerah Pedukuhan II Gatak, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2009 (Majalah Mata Media edisi November 2009). Dari kegiatan ini didapatkan data bahwa ibu-ibu rumah tangga di daerah ini, masih menggunakan televisi sebagai teman keseharian mereka, sebagai pengasuh anak mereka, dan sebagai akses mendapatkan informasi.

Tidak jadi masalah ketika ibu rumah tangga di daerah ini benar-benar menghabiskan seluruh waktunya untuk mengurus rumah. Namun yang menjadi menarik adalah ketika pekerjaan para ibu rumah tangga di daerah ini beragam, mulai dari buruh pabrik, guru, PNS, dan mayoritas adalah pedagang dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi sosial yang berbeda. Dengan berbagai profesi dan status sosial yang beragam inilah akan didapatkan data yang beragam mengenai pola perilaku pendampingan yang mereka lakukan. Disamping mereka harus mengurus rumah tangga, dengan kata lain melakukan pendampingan terhadap anak mereka, mereka juga mempunyai kewajiban membantu suami mereka mencari nafkah.

Profesi ibu rumah tangga yang ganda ini, secara tidak langsung berpengaruh pada pola kebiasaan anak-anak mereka dalam menonton televisi. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian anak dengan kisaran umur 6-8 tahun tidak mau berangkat sekolah jika sebelumnya tidak menonton televisi. Pada anak umur 3-5 tahun anak-anak baru mau makan ketika didudukkan di depan televisi dan menonton acara kartun kesukaan mereka. Sedangkan sebagian orang tua justru membiarkan anak-anak menikmati acara kesukaan mereka dengan *remote control* di tangan (Observasi, Mei 2010). Bahkan lebih jauh peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu ibu rumah tangga di daerah ini, bahwa anak-anak mereka sering kali menirukan perilaku anak-anak dalam salah satu program acara dokumenter anak di televisi yaitu "Si Bolang". "Iya mbak, anakku itu pernah tak cariin dari siang sampai malam, nggak ketemu-ketemu, ternyata maen di pinggir kali sama temen-temennya, katanya ngikutin Si Bolang" (Wawancara dengan ibu Wiwik, salah seorang warga Pedukuhan II Gatak, Mei 2010). Kebiasaan menonton televisi dengan tidak teratur ini justru semakin parah ketika memasuki musim liburan sekolah. Sebagian ibu rumah tangga di daerah ini mengaku bahwa pada saat liburan sekolah tiba, anak-anak mereka cenderung akan menonton televisi satu hari penuh, daripada belajar, atau mengerjakan aktivitas lain seperti membantu pekerjaan rumah. "wah, anak saya itu nek liburan malah kerjanya tidur sama nonton TV seharian mbak." (Wawancara dengan ibu Parjinem salah seorang warga Pedukuhan II Gatak, Mei 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, perilaku ibu rumah tangga yang ingin peneliti ketahui tersebut yang didasarkan pada pelatihan *media literacy* yang telah diikuti meliputi pembatasan durasi menonton anak, pemilihan tontonan untuk anak, dan pembagian jam menonton anak.

Sedangkan sebagian contoh cara pendampingannya (praktik) adalah seperti berikut : *pertama*, ibu rumah tangga duduk berdampingan dengan anaknya saat menonton televisi, dengan cara ini diharapkan terjadi komunikasi antar keduanya. Sang ibu dapat secara langsung memberikan komentar terhadap tayangan televisi yang sedang mereka tonton. *Kedua*, ibu rumah tangga membuat kesepakatan bersama anggota keluarga yang lain, tentang jam menonton/jadwal menonton televisi bagi anggota keluarga. Dengan cara ini diharapkan ibu rumah tangga mampu memilihkan dan mengatur waktu yang tepat untuk menonton televisi bagi anaknya. *Ketiga*, ibu rumah tangga menghadirkan media alternatif, seperti buku menggambar, buku mewarnai, permainan komputer (*edu-game*), buku bacaan untuk anak ketika waktu *prime time* televisi telah hadir.

Pemfokusan hal-hal tersebut diatas dengan mempertimbangkan bahwa perilaku pendampingan yang selama ini dilakukan oleh para ibu rumah tangga di daerah ini hanya sekedar melihat acara-acara yang ditonton oleh anaknya, tanpa menemani menontonnya, dan dibiarkan bebas bermain di luar rumah. Hal ini dikarenakan waktu yang dimiliki para ibu rumah tangga ini sudah terkuras habis untuk mengurus rumah, bekerja di kantor/pabrik, dan berdagang. Penelitian ini tidak hanya difokuskan pada pendampingan ibu rumah tangga terhadap anaknya ketika menonton televisi, tetapi juga melibatkan interaksi ibu rumah tangga terhadap lingkungan sosialnya. Interaksi tersebut meliputi bagaimana ibu rumah tangga yang satu berkomunikasi dengan ibu rumah yang lain melalui, pengajian, obrolan santai, kumpulan arisan, dan sebagainya.

Pemilihan tempat yang akan digunakan sebagai tempat penelitian oleh peneliti tidak berbeda dengan tempat pelatihan *media literacy* yang disasar oleh MPM pada bulan Oktober-Desember 2009. Di pedukuhan II Gatak ini, kegiatan warga laki-laki dan perempuan cenderung terpisah. Ada pembagian kegiatan sosial kemasyarakatan berdasarkan jenis kelamin. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Pedukuhan II Gatak, Bapak Suhariyanto adalah sebagai berikut:

“Meskipun masih ada kegiatan yang dilakukan bersama-sama, kelompok laki-laki cenderung membahas persoalan pembangunan sarana dan prasarana, ekonomi produktif, olahraga, dan keamanan. Sementara itu, kelompok perempuan membahas peran-peran domestik dan pengasuhan anak, seperti pengelolaan rumah tangga, pendidikan anak, posyandu, kesehatan balita (Wawancara, April 2010).”

Dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tersebut di atas, didapatkan data bahwa yang bertanggungjawab penuh untuk melakukan pendampingan terhadap anak-anak mereka adalah para ibu rumah tangga, walaupun sebagian ibu rumah tangga di daerah ini harus membantu suaminya mencari uang. Dengan alasan inilah, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola perilaku pendampingan ibu rumah tangga terhadap anaknya di daerah ini, setelah mendapatkan pelatihan *media literacy*. Karena akan didapatkan hasil yang berbeda ketika ibu rumah tangga tersebut, belum diberikan pelatihan *media literacy* dan ketika sudah diberikan *media literacy*.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah praktik pendampingan menonton televisi oleh ibu rumah tangga pada putra putrinya di RT 04 Pedukuhan II Gatak, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku pendampingan menonton televisi oleh ibu rumah tangga pada putra putrinya di RT 04 Pedukuhan II Gatak, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana praktik khalayak, khususnya praktik ibu rumah tangga dalam mendampingi putra putrinya dalam menonton televisi di RT 04 Pedukuhan II Gatak, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola perilaku ibu rumah tangga dalam mendampingi putra putrinya dalam menonton televisi di RT 04 Pedukuhan II Gatak, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Bagi khalayak, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan

pendampingan dan pemantauan terhadap media massa, lingkungan sosial sekitar terhadap anak-anak mereka, keluarga, atau orang terdekat mereka.

Kajian Teori

1. Etnografi dalam Kajian Komunikasi

Istilah etnografi berasal dari antropologi. Etnografi adalah metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial budaya sehari-hari. Etnografi berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan apa saja yang membuat manusia melakukan sesuatu. Tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya (Ibrahim, 1992: 268-269).

Penelitian etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antar individu dalam *setting* alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang etnografer untuk dapat mengenali perilaku alamiah atau keseharian dari objek penelitiannya.

Spradley menjelaskan, fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak) (Creswell, 1997: 59)

Etnografi menurut pandangan spradley yang tidak menganggap antropologi atau etnografi hanya mengamati masyarakat yang terisolasi, melainkan menjadikan etnografi ini sebagai alat fundamental untuk memahami masyarakat dalam lingkup kecil (di sekeliling kita), maupun masyarakat multikultural di seluruh dunia.

2. Media Literacy

Media literacy dikonsepsikan sebagai "...the ability to access, analyse, evaluate, and create messages across a variety of contexts (Livingstone, 2003: 46). Konsep ini diterapkan pada beragam gagasan yang berupaya untuk menjelaskan bagaimana media menyampaikan pesan-pesan mereka, dan mengapa demikian. Dalam suatu masyarakat media, di mana kontak dengan media menjadi suatu yang esensial dan tak terhindarkan, *media literacy* adalah sebuah keterampilan yang diperlukan oleh warganegara guna berinteraksi dengan layak dengan media, dan menggunakannya dengan rasa percaya diri. Keterampilan-keterampilan ini sesungguhnya memang dianggap penting bagi siapa saja. Namun target utama *media literacy* adalah kaum muda yang berada dalam proses peneguhan mental dan fisik.

Media merupakan sebuah teknik yang digunakan oleh orang tua untuk membantu anak-anak mereka dari terpaan media, khususnya televisi. Ini adalah sebuah keprihatinan karena anak-anak telah banyak menonton televisi. Jordan (2001) melaporkan hasil sampel acak nasional yang menemukan 87% rumah tangga di Amerika dengan anak-anak memiliki minimal dua set televisi bekerja di rumah tangga. Anak-anak dilaporkan menghabiskan sekitar 2,5 jam per hari dengan menonton televisi dan hampir satu jam sehari di layar televisi bermain video game atau pada layar komputer. Kali ini lebih jauh daripada yang mereka gunakan untuk pekerjaan rumah, sekitar 1,1 jam per hari. Data ini cukup membuat orang tua khawatir, dan mereka ingin melakukan sesuatu untuk melindungi anak-anak mereka dari potensi efek yang berbahaya dari televisi (Potter, 2004: 232)

Dengan melakukan survei melalui penelitian ilmiah, banyak orang tua diantaranya telah menemukan teknik mediasi yang telah banyak digunakan. Valkenburg, Krcmar, Peeters, dan Marseille (1999) dalam analisis mereka terhadap data survei acak orang tua orang-orang Belanda dan penggunaannya televisi dengan anak-anak mereka. Mereka menganalisis faktor-faktor tentang perilaku orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku dan menyimpulkan bahwa ada tiga teknik, yang mereka temukan diantaranya : *Instructive mediation*, *Restrictive Mediation*, *Social Co-Viewing*. Dengan *instructive mediation*, orangtua menjelaskan atau mendiskusikan aspek-aspek tertentu

dari program. Dalam *restrictive mediation*, orang tua menetapkan aturan untuk melihat atau melarang anak-anak dari melihat program tertentu. Dalam *social co-viewing*, orang tua dan anak-anak hanya menonton televisi bersama-sama (Potter, 2004: 233).

Kemudian Nathanson berusaha memberikan penjelasan mengenai mediasi yang dapat dilakukan orang tua ketika anak-anaknya menyaksikan televisi. Dan ia mengemukakan bahwa mediasi itu terdiri atas tiga komponen yaitu: *restrictive mediation*, *co-viewing*, dan *active mediation*. *Active mediation* meliputi percakapan orang tua atau orang dewasa dengan anak-anaknya tentang televisi. Pembicaraan ini tidak perlu evaluatif. *Restrictive mediation* melibatkan pengaturan peraturan tentang berapa banyak, kapan, dan jenis televisi yang dapat dilihat. *Co-viewing* melibatkan orang tua dan anak-anak saat menonton TV bersama; percakapan tidak diperlukan (Potter, 2004: 233). Dalam meninjau literatur ini, Nathanson menunjukkan kompleksitas yang melekat dalam mediasi. Beberapa bekerja pada orang tua tertentu dengan anak tertentu dan efek yang muncul sangat bervariasi, mulai dari kognisi (pembelajaran tentang pesan televisi), sikap (mengembangkan skeptisisme tentang iklan dan berita), persepsi (dari televisi realitas), dan perilaku (termasuk agresi, melihat kebiasaan, dan tanggapan terhadap iklan). Sebagai contoh, Nathanson menemukan bahwa sikap orang tua adalah dasar yang kuat yang digunakan untuk mengontrol perilaku anak-anak mereka dengan asumsi bahwa ibu cenderung mempunyai waktu lebih banyak untuk bersama anak-anaknya, maka dalam hal ini ibu rumah tangga adalah posisi yang potensial sebagai pendamping anak saat menonton televisi. Mengingat bahwa terpaan media massa, khususnya televisi, telah sedemikian berpengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Dimana peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya

dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi etnografi dimana metode ini dilakukan dengan penelitian di lapangan yang intensif dengan melakukan wawancara, observasi, dan tinggal bersama dengan informan penelitiannya Lokasi RT 04 Pedukuhan II Gatak, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dipilih karena pada bulan Oktober – Desember 2009 daerah ini dijadikan sasaran praktek program penyuluhan dan pelatihan media literasi oleh Masyarakat Peduli Media (MPM), yang dikhususkan untuk ibu rumah tangga yang mempunyai anak dengan kisaran umur pra-TK, TK dan SD. Waktu Penelitian Sekurang-kurangnya akan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu antara bulan Mei-Juli 2010, dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian etnografi, minimal waktu yang dibutuhkan untuk menggali data adalah selama tiga bulan. Objek Penentuan sampel dilakukan dengan metode *criterion sampling*. Metode ini dipilih, karena peneliti terlebih dahulu telah menyusun beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh sampel penelitian .

A. Teknik Pengumpulan Data

Partisipant Observations, berupa catatan tentang kehidupan sehari-hari dan praktik pendampingan yang dilakukan informan ketika peneliti berada di lapangan (*field note*). *In-depth interview*, dilakukan secara individu, cara ini digunakan untuk membantu peneliti menggali pengetahuan informan tentang topik yang diteliti dan bagaimana cara informan melakukan pendampingan. *Dokumentasi*, teknik ini akan dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto dari lapangan, rekaman video (peneliti dapat melihat ulang adegan peristiwa yang terjadi

B. Teknik Analisis Data

Analisis Hasil Percakapan, data dari lapangan tentang wawancara (percakapan) yang didapat tidak akan direduksi, akan ditampilkan apa adanya guna menjamin data agar tetap valid. Dari data ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran (profil- meliputi pendidikan, kelas sosial, kepemilikan harta, lingkungan sosial keluarga dekat, kepemilikan anak, pekerjaan, hubungan dengan lingkungan sosial sekitar) yang jelas tentang para

informan. *Analisis Praktik Pendampingan*, peneliti akan mengklasifikasikan pola praktik pendampingan tersebut berdasarkan kategori internal rumah dan eksternal rumah meliputi peletakkan televisi di rumah, kegiatan lain yang dilakukan ibu rumah tangga selama melakukan pendampingan, arahan-arahan (berupa informasi, larangan, anjuran, kesepakatan) ibu rumah tangga untuk anaknya. *Analisis Faktor-Faktor Pengaruh dalam Perilaku Pendampingan*, peneliti akan membuat kategori faktor-faktor pengaruh berdasarkan faktor intern dan ekstern ibu rumah tangga berkaitan dengan lingkungan sosialnya. Interpretasi Peneliti pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan apa yang peneliti kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

Pembahasan

Ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda (seperti para informan) menjalankan fungsi domestik yang harus dilakukannya setiap hari di rumah dan juga melakukan pekerjaan yang semestinya dilakukan oleh para suami mereka. Terlebih para informan ini juga melakukan pendampingan terhadap anaknya khususnya pada saat menonton televisi. Peneliti mengajukan pertanyaan pertama untuk melihat bagaimana praktik pendampingan yang dilakukan oleh para informan disela-sela kegiatan mereka sebagai penanggungjawab pekerjaan domestik dan sebagai pedagang serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pendampingan ibu rumah tangga terhadap anaknya dalam menonton televisi di RT 04 Pedukuhan II Gatak, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Adapun pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu pola perilaku pendampingan ibu rumah tangga terhadap anaknya dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pendampingan ibu rumah tangga dalam menonton televisi dan di RT 04 Pedukuhan II Gatak, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hal tersebut sangat berkaitan dengan fenomena televisi yang menjadi salah satu pusat hiburan yang disukai untuk semua kalangan khususnya anak-anak.

Dari hasil penelitian didapatkan pola menonton informan (anak-anak informan) yaitu, mengganti saluran televisi (*Zapping*), mengeluarkan komentar-

komentar terkait acara yang sedang ditonton. Hilir mudik keluar arena menonton, mengobrol dengan orang lain, dan melakukan aktifitas lainnya (*multitasking*). Dua dari tiga informan (anak-anak informan) menggunakan televisi sebagai latar belakang suara. Suara itu digunakan untuk menemani mereka dalam melakukan aktifitas yang lain sebagai pengganti orang tua mereka. Kemudian pola perilaku yang dilakukan oleh ketiga informan (dalam hal ini adalah ibu rumah tangga) adalah sama yaitu hanya melakukan *restrictive mediation*. *Restrictive mediation* yang dilakukan oleh informan pertama adalah dengan cara melarang anaknya menonton tayangan-tayangan yang tidak benar dengan mengeluarkan kata-kata bernada tinggi, terkadang mencubit tetapi belum mampu untuk bertindak tegas seperti mematikan televisi. Informan yang lain melakukan pembatasan penggunaan televisi oleh anak-anaknya dengan memilihkan acara-acara yang seharusnya ditonton oleh anaknya dengan cara mengkomunikasikan tayangan-tayangan yang boleh ditonton dan tidak boleh ditonton. Informan terakhir melakukan *restrictive mediation* dengan cara mengontrol tayangan-tayangan yang ditonton oleh anaknya dengan remote kontrol, informan ini akan dengan tegas segera mengganti channel jika ada tayangan-tayangan yang dirasa tidak pantas ditonton oleh anaknya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pendampingan informan tersebut meliputi : *keterbatasan waktu pendampingan*, terkurasnya waktu yang dialami oleh ketiga informan berimbas pada sedikitnya waktu yang digunakan untuk merawat anak-anak mereka. *Ekonomi dan akses informasi*, keterbatasan waktu pendampingan yang dimiliki oleh ketiga informan membatasi mereka untuk mendapatkan informasi seputar pendampingan anak dari berbagai media (misalnya: buku, majalah, seminar, dan lain sebagainya). Minimnya informasi yang mereka dapatkan diakibatkan oleh kesibukan pekerjaan harian yang menguras waktu mereka, pendapatan suami mereka yang minim bahkan ada juga yang tidak sama sekali mempunyai pendapatan mengharuskan ketiga informan untuk mencari penghasilan tambahan dengan berjualan. *Setting Ruang Menonton Televisi*, informan pertama tidak mempunyai wewenang dalam mengatur ruangan menonton televisi dan mengaku kesulitan mengontrol tayangan yang ditonton oleh anaknya dikarenakan keberadaan televisi yang terdapat dirumah kakaknya. Sedangkan dua informan lainnya melakukan setting ruangan televisi yang mudah diakses oleh orang tua dan bukan merupakan ruangan *privacy*, seperti diruang keluarga bukan di kamar anak. *Tingkat pemahaman pendampingan*, Menurut Amri Jhi (1988), ada tiga dimensi efek komunikasi massa,

yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *konatif*. Efek *kognitif* meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Efek *afektif* berhubungan dengan emosi, perasaan, dan *attitude* (sikap). Sedangkan efek *konatif* berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu. Sesuai dengan pernyataan tersebut, perilaku yang terdapat dari ketiga informan jika disesuaikan dengan tiga dimensi efek komunikasi massa, didapatkan pemahaman sebagai berikut : dua dari tiga informan yaitu ibu Tiyah dan ibu Sri menerapkan aturan berupa perintah dan larangan terhadap penggunaan televisi dan acara-acara tertentu seperti sinetron, termehek-mehek. . Ini menggambarkan bahwa pelatihan *media literacy* yang mereka ikuti telah memberikan efek berupa efek *konatif* yaitu perubahan perilaku dari tidak membuat aturan hingga membuat aturan yang kemudian diterapkan pada putra-putri mereka. Lain halnya dengan ibu Tini yang memberikan pengakuan bahwa ia mengetahui bahwa acara kartun tidak semuanya menyajikan hal-hal yang baik tetapi juga menyajikan berbagai macam tontonan yang tidak pantas seperti adegan berciuman. Meskipun ibu Tini memahami dampak yang bisa saja berpengaruh untuk anaknya, ia tetap tidak membuat aturan tentang penggunaan televisi. Namun ketika ia menonton televisi bersama-sama dengan putrinya, ia akan langsung bereaksi mengganti channel televisi ketika acara yang ia saksikan menyajikan adegan berupa ciuman. Pelatihan *media literacy* yang diikuti oleh ibu Tini memberikan efek *afektif* yaitu memberikan efek sampai pada tataran emosi dan perubahan sikap, meskipun ada kalanya efek *konatif* juga terjadi pada ibu Tini.

Temuan dan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Informan dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah memiliki pola perilaku pendampingan yang hampir serupa yaitu praktek *restrictive mediation* (dimana orang tua menetapkan aturan tentang penggunaan televisi) dan lebih dominan melakukan praktek pendampingan seperti menengok, mondar-mandir, dan melakukan pendampingan sambil bekerja seperti memasak dan membersihkan rumah.

pola pendampingan yang dilakukan. Sebagian besar ibu rumah tangga melakukan pendampingan dengan cara *restrictive mediation*.

Daftar Pustaka

Buku

- Amri, Jhi. (1988) *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Chen, Milton. (1996) *Anak-Anak dan Televisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, John W. (1997) *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1992) *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyana, Deddy. Idy Subandi Ibrahim. (1997) *Bercinta dengan Televisi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Potter, W. James. (2004) *Theory of Media Literacy. A Cognitive Approach*. California: Sage Publications.
- Spradley, James .P. (2007) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Dokumen

Majalah Mata Media edisi November 2009

Wawancara

Wawancara 23 November 2009

Wawancara April -Mei 2010

Observasi

Observasi pada bulan Mei – Juli 2010